

Melacak Keterhubungan Sanad Tahfidz Studi Tokoh KH. Amiruddin Ulama Pembawa Sanad Tahfidz Di Kabupaten Situbondo

Ahmad Zainur Rofiq^{1*}, Musolli²

Universitas Nurul Jadid*^{1,2}

*¹email: Zaidindealova@gmail.com

²email: musholliready@unuja.ac.id

Abstract: This research aims to trace the connectedness of the sanad of KH Amiruddin, a cleric who carries the sanad in the city of Situbondo. This study uses a descriptive qualitative approach using a living Qur'an approach with Karl Mannheim's theory to reveal the life biography of KH Amiruddin and its relationship with sanad tahfidz. The tradition of memorizing (Tahfidz) the Qur'an is one of the many phenomena of Muslims in animating or presenting the Qur'an in everyday life. And in the Tahfidz program there is also the Sanadul Qur'an program, which is a genealogy that continues back to the prophet Mohammed. The aim of this research is to determine the connection between Sanad Tahfidz KH Amiruddin, the first sanad-bearing ulama in Situbondo City. Data analysis uses descriptive analysis methods. The review stage in this method is to collect descriptive data that is appropriate to the research topic. After the data is collected, the data will be analyzed and clarified. The results of this research are to obtain information about the genealogy of KH Amiruddin's sanad and its history, how to obtain the sanad of the Qur'an (Tahfidz) in the city of Situbondo, and the impact of sanad in this era.

Keywords: KH. Amiruddin, Sanad al Qur'an, Tahfidz.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melacak keterhubungan sanad KH Amiruddin sosok ulama pembawa sanad di kota Situbondo. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan living Qur'an dengan teori Karl Mannheim untuk mengungkap biografi hidup KH Amiruddin dan keterkaitannya dengan sanad tahfidz. Tradisi menghafal (Tahfidz) al Qur'an adalah salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan atau

Artikel Info

Received:

03 March 2024

Revised:

09 April 2024

Accepted:

19 May 2024

Published:

29 June 2024

menghadirkan al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dan didalam program Tahfidz juga ada program Sanadul Qur'an yaitu sebuah silsilah yang bersambung hingga ke nabi Muhammad. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterhubungan Sanad Tahfidz KH Amiruddin ulama pembawa sanad pertama di Kota Situbondo. Analisis data memakai metode analisis deskriptif. Tahapan peninjauan dalam metode ini ialah mengumpulkan data deskriptif yang sesuai dengan topik penelitian. Sesudah data dikumpulkan, data akan dianalisis juga diklarifikasi. Hasil penelitian ini adalah untuk mendapatkan info tentang silsilah sanad KH Amiruddin serta sejarahnya, cara mendapatkan sanad al Qur'an (Tahfidz) di kota Situbondo, dan dampak sanad pada zaman ini.

Kata Kunci: KH. Amiruddin, Sanad al Qur'an, Tahfidz.

A. Pendahuluan

Memiliki sanad al Qur'an merupakan impian setiap para penghafal. Yaitu sebuah silsilah yang bersambung kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Dari malaikat jibril dari Allah SWT. Tak heran jika banyak dari golongan tahfidz yang berlomba-lomba untuk meraihnya (Qudsy 2016). Perlu di garis bawahi bahwa sanad tahfidz al Qur'an berbeda dengan sanad hadits maupun sanad-sanad kitab dan sebagainya. Sebab seorang calon pewaris sanad tahfidz al Qur'an harus membaca dari surah al Fatihah sampai surah An nas dengan bil ghoib di depan gurunya. Hal ini tentu berbeda dengan sanad yang lain yang bisa diwariskan dengan cara membaca saja atau bahkan dengan metode sama'i (cukup mendengarkan bacaan orang lain dihadapan sang guru) (Muhammad 2019). Dalam bidang al Qur'an, mencari sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad SAW merupakan suatu hal yang terpuji. Pada masa dahulu, banyak para ulama yang pergi ke suatu negara dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah sanad dari seorang guru. Pada masa Nabi, pemberian sanad (ijazah) telah dijumpai, bahkan dilakukan oleh Nabi kepada sebagian sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud, Salim, Muadz, dan Ubay bin Ka'ab. Nabi bersabda:

خُذُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَسَالِمٍ، وَمُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ

“Ambillah Al Qur’an dari empat orang : dari Abdullah bin mas’ud, salim, Muadz bin Jabal dan Ubay bin Ka’ab” (Fardani and Hamzah 2023).

Sanad (Tahfidz) al Qur’an merupakan sebuah landasan atau sandaran bahwa Tahfidz tersebut sesuai dengan sumbernya. Dalam hal al Qur’an berarti menyambung kepada Rasulullah SAW yang berarti sesuai dengan tata cara dan tuntunannya. Sanad (Tahfidz) al Qur’an di era modern seperti sekarang sangatlah penting (Hadi 2019). Karena begitu menjamurnya pendidikan Tahfidz al Qur’an, namun lebih mementingkan kecepatan dari pada kualitas hafalan itu sendiri. Hadirnya Sanadul Qur’an akan membedakan antara yang sebatas menghafal saja, atau benar-benar hafal yang sesuai dengan Rasulullah SAW (Muhammad 2019). Di kota Situbondo adalah kota yang mayoritas masyarakatnya menghafal al Qur’an (Hifdzul Qur’an) pada awalnya dilakukan oleh perorangan melalui guru tertentu, walaupun ada yang melalui pesantren, pesantren itu bukan khusus tahfidz ul Qur’an, tapi sebagai pesantren biasa yang secara kebetulan terdapat guru (kiai) yang hafal al Qur’an. Akan tetapi ada beberapa ulama yang merintis pembelajaran tahfidz dengan mendirikan pesantren khusus tahfidzul Qur’an seperti pesantren Nurul Islam yang didirikan oleh KH Amiruddin Perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal Al Qur’an mulai banyak diminati oleh masyarakat, dan untuk menampung keinginan tersebut dibentuk lembaga tahfizul Qur’an pada pesantren (salafiyah) yang telah ada atau berdiri sendiri (Tahfizul Qur’an), bahkan ada diantaranya yang menambah (kurikulumnya) dengan kajian bidang lain, seperti sanadul Qur’an dan tafsir Al Qur’an (Nursyamsiyah 2018). Maka dari itu, tujuan jurnal ini untuk mengetahui keterhubungan Sanad Tahfidz pertama di Kota Situbondo dalam kasus Studi tokoh KH Amiruddin ulama pembawa Sanad Tahfidz di Kota Situbondo.

Pada penelitian ini penulis mencantumkan hasil penelitian yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut, Jejaring Sanad al Qur’an Studi Kasus Rumah Tahfiz Al-Qur’an di Jakarta (Utama and Dewi 2015). Implementasi Metode Pemberian Sanad Al-Qur’an di Pondok Pesantren An-Nur Litahfizil Qur’an Kabupaten Bogor (Young 1992). Perbedaan dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini dari segi pembahasan. Penelitian Andayani

melacak silsilah Sanad di Rumah Tahfidz, penelitian Fardani dan Hamzah lebih ke cara pemberian Sanad dan cara mendapatkannya (Nugraheni 2020) . Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan melacak keterhubungan sanad KH Amiruddin sebagai sanad pertama di kota Situbondo. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan unsur kebaruannya serta layak untuk dilakukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu : “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”, Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif (Tumangkeng and Maramis 2022). Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan info tentang silsilah sanad KH Amiruddin serta sejarahnya, cara mendapatkan sanad al Qur’an (Tahfidz) di kota Situbondo, dan dampak sanad pada zaman ini. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (skunder). Dalam penelitian ini kami akan memilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui tentang sejarah sanad Tahfidz KH Amiruddin, yaitu: keturunan beliau yang mendapatkan sanad dari KH Amiruddin. Teknik pengumpulan data menggunakan, wawancara (interviews), observasi, dan dokumentasi (Faza MB 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan living Qur’an dengan teori Karl Mannheim. Analisis data memakai metode analisis deskriptif. Tahapan peninjauan dalam metode ini ialah mengumpulkan data deskriptif yang sesuai dengan topik penelitian. Sesudah data dikumpulkan, data akan dianalisis juga diklarifikasi.(Deviyanti and Bintoro 2021). yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification) (Arif, Soedjarwo, and Roesminingsih 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Tahfidz

Kata tahfiz merupakan bentuk masdar dari haffadza, Tahfidz berasal dari kata *hafidzo-yahfadzu-hifdzan* yang berarti menghafal. Hafiz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantar kepada keterpeliharaan, dan “menjaga”, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan. Kata hafiz mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi.(Hidayah 2016)

Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederet kaum yang menghafal.(Anon n.d.). Tahfidzul Qur’an adalah istilah yang perlu di pahami oleh setiap orang islam, Istilah Tahfidz itu sendiri merujuk pada proses menghafal dalam bahasa Arab. Tahfidz adalah tindakan seseorang untuk menghafal al Qur’an ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal biasanya dilakukan dengan mengulang-ulang suatau ayat atau surah, baik dengan membaca kembali atau mendengarkan kembali.(Hidayati and Mardiana 2019).

Untuk menjadi Tahfidzul Qur’an, kamu perlu mengulang-ulang membaca dan mendengarkan Al-Qur'an. Hal ini nantinya membuatmu dapat mengingat seluruh ayat tanpa melihat al Qur’an yang menjadi pedoman setiap muslim ini, dan di Tahfidz pondok pesantren Nurul Islam Cora Saleh ada tahapan tahapan dalam menghafal dari setoran binnadzor, setoran bil ghoib, setoran muroja’ah, takriran, sima’an bil ghoib dan yang terakhir adalah program sanadul Qur’an semua tahapan ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hafalan seorang tahfidz.(Nahdlatul, An, and Kudus 2023).

2. Sanad Al Qur'an

Istilah sanad dalam disiplin *'ulūm al-Qur'ān* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan istilah yang berlaku dalam disiplin *'ulūm al-Hadīts*. Oleh karenanya, untuk mengetahui makna terminologi tersebut secara lebih dalam, maka tidak ada salahnya dengan merujuk kitab-kitab hadis yang memuat materi tersebut.

Kata sanad secara etimologi berarti anak bukit yang menjulang tinggi dari permukaan bumi, sesuatu yang berada dihadapan anda dan yang jauh dari kaki bukit ketika anda memandangnya. Ada juga mengatakan bahwa kata sanad berasal dari perkataan orang-orang yaitu "Fulān sanad" yang artinya si fulan dapat dipercaya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan makna etimologi istilah isnād, yakni sesuatu yang terangkat. Namun ada juga yang mengartikan isnād secara etimologi sebagai tempat yang dijadikan tumpuan sesuatu. Terminologi sanad maupun isnād sendiri sering dianggap memiliki kontasi yang sama. Adapun makna sanad secara terminologi adalah rentetan mata rantai matan yang terdiri dari beberapa orang perawi.(Antasari Banjarmasin n.d.).

Sanad berasal dari bahasa arab, *sanada-yasnudu-sunuudan* yang artinya bersandar, naik, berpegang. Jika dalam bentuk tsulasi mazid dengan wazan af'ala menjadi *asnada-yusnidu-isnadan* atau biasa disebut *isnad* bermakna membebankan, menopang, menyandarkan, menisbatkan, tergantung pada konteks kalimat. Sanad adalah rentetan mata rantai yang terdiri dari beberapa perawi, sehingga para perawi meriwayatkan hadits kepada perawi lain hingga sampai kepada Rasulullah Saw(Nugraheni 2020). Apabila pengertian ini beralih pada sanad Al-Qur'an maka bisa diartikan sebagai rangkaian orang-orang yang meriwayatkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sampai pada sumbernya yaitu Rasulullah SAW.

Sedangkan Sanad Tahfidz Al Quran merupakan sebuah landasan atau sandaran bahwa tahfidz tersebut sesuai dengan sumbernya. Dalam hal al Qur'an berarti menyambung kepada Rasulullah SAW yaitu sesuai dengan tata cara dan tuntunannya. Begitu penting kedudukan sanad dalam beragama, banyak para ulama yang terkenal sebagai pakar juga berkat sanad guru-guru mereka. Tradisi

sanad juga masih kental dilestarikan di banyak pesantren di Indonesia, Sanad Tahfidz Al Qur'an di era modern seperti sekarang sangatlah penting. Karena begitu menjamurnya pendidikan Tahfidz Al Qur'an namun lebih mementingkan kecepatan dari pada kualitas hafalan itu sendiri. Hadirnya sanad akan membedakan yang sebatas menghafal saja, atau benar-benar hafal yang sesuai dengan Rosulullah SAW. (Utama and Dewi 2015).

Di Pondok Pesantren NURUL ISLAM Situbondo, KH Amiruddin memiliki ijazah sanad yang selalu diawali dengan Tahsin, atau perbaikan bacaan agar melafalkan huruf bisa fasih. Durasinya bisa satu sampai beberapa bulan. Kemudian akan memulai menghafal apabila sudah dinyatakan fasih atau lancar dalam membaca al Qur'an, dan santri akan menjaga kualitas hafalannya dengan tidak mementingkan waktu yang cepat. Oleh sebab itu biasanya durasi menghafal 30 juz sebanyak 3 tahun, paling cepat. Biasanya kondisi anak memang cerdas. Adapun jika sesuai kurikulum Tahfidz Quran, maka mencapai 6 tahun. Karena ada durasi muraja'ah atau mengulang hafalan sebelumnya yang cukup panjang. Bahkan di akhir tahun, bisa lebih banyak muraja'ah, daripada menghafal yang baru. Hasilnya hafalan santri benar-benar melekat di kepala hingga tidak mudah hilang. Meskipun demikian santri tetap memiliki kewajiban muraja'ah mandiri agar terus menjadi hafalan yang baik di kepalanya. (Rasyidi n.d.)

3. Metode Pemberian Sanad Al Qur'an

Ada beberapa bentuk metode ijazah al Qur'an dan cara pengijazahan (pemberian sanad atau pengambilan sanad) al Qur'an:

الإِجَازَةُ فِي الْقُرْآنِ وَالْقِرَاءَاتِ لَيْسَتْ عَلَى صُورَةٍ وَاحِدَةٍ، بَلْ سِتُّ صُورٍ

Ijazah al Qur'an dan qiraat tidaklah satu bentuk saja, melainkan bermacam-macam:

- a. Ijazah ‘Aradh wa Sama’a (ijazah setoran dan sima’an)

أَوَّلًا : (إِجَازَةُ الْعَرَضِ وَالسَّمَاعِ) وَهُوَ أَنْ يَقْرَأَ الشَّيْخُ وَيَسْمَعُ الطَّالِبُ ، ثُمَّ يَقْرَأُ
الطَّالِبُ وَيَسْمَعُ الشَّيْخُ وَهِيَ أَقْوَى مَرَاتِبِ الْإِجَازَةِ وَأَنْوَاعِ التَّلْقِي وَإِنْ قَلَّ
تَطْبِيقُهُ

Secara praktik, seorang guru membaca al Qur’an dan murid mendengarkan dengan seksama. Setelah sang guru selesai membaca, murid membaca ulang yang dibaca oleh gurunya. Metode ijazah dan talaqqi Al-Qur’an seperti ini merupakan yang paling tinggi derajatnya, hanya saja prakteknya sedikit ditemukan pada saat ini.

- b. Ijazah “Aradh Faqath (Ijazah setoran saja).

ثَانِيًا : (إِجَازَةٌ) وَهُوَ أَنْ يَقْرَأَ الطَّالِبُ خْتَمَةً كَامِلَةً عَلَى شَيْخِهِ ، وَهَذَا الشَّائِعُ
الْعَرَضِ فَقَطُ

Seorang murid membaca kepada seorang Guru sampai khatam tanpa harus menyimak bacaan guru terlebih dahulu. Metode talaqqi seperti ini sangat terkenal dan banyak dipraktikkan di berbagai kuttub, pesantren tahfidz, lembaga pendidikan Al- Qur’an, dan majelis pengajian Al-Qur’an. Pada umumnya yang menggunakan metode seperti ini adalah mereka yang sudah mahir membaca Al-Qur’an atau yang sudah khatam kemudian menyetorkan kembali hafalannya kepada Guru yang lain dengan tujuan “tabarrukan” (mencari berkah).

- c. Ijazah Sima’an Faqath (ijazah sema’an saja)

ثَالِثًا) وَهُوَ أَنْ يَقْرَأَ الشَّيْخُ خْتَمَةً كَامِلَةً وَيَسْمَعُهَا الطَّالِبُ دُونَ أَنْ يُرَدِّدَ وَرَاءَهُ
(إِجَازَةُ السَّمَاعِ فَقَطُ وَهُوَ نَادِرٌ فِي الْقُرْآنِ مَعَ صِحَّتِهِ عَلَى أَحَدِ أَقْوَالِ أَهْلِ
الْعِلْمِ ، كَثِيرٌ فِي الْحَدِيثِ

Seorang guru membaca Al-Qur'an dan seorang murid mendengarkan tanpa harus mengulangi bacaan sang guru. Dalam transmisi sanad Al-Qur'an, metode semacam ini sangat jarang dijumpai meskipun menurut sebagian ulama dianggap sah. Metode ini banyak digunakan dalam periwayatan hadits.

- d. Ijazah bi al-ikhtibar (ijazah dengan uji kompetensi)

رَابِعاً : (إِجَازَةٌ بِالْإِخْتِبَارِ) وَهُوَ أَنْ يَخْتَبِرَ الشَّيْخُ طَالِبَهُ بِأَوْجِهِ الْقِرَاءَةِ فِي مَوَاضِعٍ مُتَعَدِّدَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ يُجِيزُهُ

Seorang guru menguji kompetensi seorang murid dengan mengajukan beberapa pertanyaan wajah-wajah bacaan di tempat yang berbeda-beda. Apabila sang murid mampu menjawab dan memiliki kapasitas keilmuan, maka dia berhak mendapatkan ijazah. Tapi apabila sang murid dianggap tidak mampu, maka dia tak berhak mendapatkan legalitas ijazah.

Secara umum pemberian ijazah seperti ini berlaku dan dianggap sah apabila seorang murid telah mengkhataamkan Al-Qur'an terlebih dahulu atau telah menguasai qira'at Al-Qur'an secara "riwayatan wa dirayatan" kepada seorang Guru yang mumpuni. Ketentuan lain juga berlaku yaitu seorang Guru mengenali kepakaran Guru pertama atau dengan menunjukkan legalitas ijazahnya. Seorang murid yang mencari ijazah dengan cara ini dituntut harus memiliki keberanian, kredibilitas, kapasitas dan penguasaan terhadap ilmu yang ditekuni. Pada umumnya murid yang ingin mendapatkan ijazah melalui metode seperti ini bertujuan untuk mendapatkan transmisi periwayatan yang lebih dekat jalurnya kepada Nabi Muhammad SAW.

- e. Ijazah bi ba'dh Al-Qur'an (ijazah sebagian Al-Qur'an)

خَامِسًا : (الْإِجَازَةُ بِبَعْضِ الْقُرْآنِ) وَهُوَ أَنْ يَقْرَأَ الطَّالِبُ بَعْضَ آيَاتِ مِنَ الْقُرْآنِ فَقَطْ ثُمَّ يُجِيزُهُ وَهُوَ كَمَثَلِ إِجَازَةِ رِضْوَانَ الْعَقْبِيِّ عَنِ الْإِمَامِ ابْنِ الْجَزْرِيِّ ، وَالَّذِي لَا تَخْلُو إِجَازَةٌ مِنْ ذِكْرِ اسْمِهِ وَجَمِيعِ الْأَسَانِيدِ تَمُّرٌ مِنْ طَرِيقِهِ ؛ إِذْ لَمْ يَقْرَأْ عَلَى الْإِمَامِ سِوَى الْفَاتِحَةِ وَأَوَّلِ حَمْسِ آيَاتٍ مِنَ الْبَقَرَةِ فِي جَوْفِ الْكَعْبَةِ

وَكَذَلِكَ فَعَلَ تَلْمِيذُهُ الْأَصْبَهَانِي الَّذِي قَالَ فِي تَرْجَمَتِهِ : [دَخَلَ الرَّوْمَ فَلَقِينِي بِأَنْطَاكِيَّةٍ
مُتَوَجِّهًا إِلَيَّ إِلَى الشَّامِ ،

فَقَرَأَ عَلَيَّ لِلْعَشْرَةِ بَعْضَ الْقُرْآنِ وَأَجَزْتُهُ ، ثُمَّ تَوَجَّهَ إِلَى مَدِينَةِ لَارُنْدَةَ فَأَقَامَ بِهَا يُقْرِئُ النَّاسَ]

Seorang murid membaca beberapa ayat Al-Qur'an kepada seorang Guru, kemudian diberikan ijazah. Ini juga telah dilakukan pada masa al-Imam Ibnul Jazariy:

Termasuk dalam kategori ini adalah "Ijazah bil-Munawabah". Yakni seorang Syaikh duduk menyimak bacaan dari beberapa muridnya yang membaca secara bergantian sampai tamat Al-Quran. Pemberian ijazah seperti ini dilakukan oleh Imam Ibnu al-Jazari (w. 833 H) kepada muridnya, Syekh Ridwan al-Uqba (w. 852 H). Beliau hanya membaca surat al-Fatihah dan lima ayat surat al-Baqarah di dalam Ka'bah. Dalam penulisan ijazah dan transmisi sanad banyak dijumpai penyebutan dan penisbatan nama Ridwan al-Uqba dari jalur Imam Ibnu al-Jazari. Demikian pula, Abu Thahir al-Nuwairi (w. 856 H), beliau membaca qira'at asyrah.

kepada Imam Ibnu al-Jazari hanya sampai pada surat an-Nisa. Kedua murid Imam Ibnu al-Jazari ini tidak sampai khatam. Namun sebelum membaca dan mengambil sanad dari Ibnu al-Jazari, keduanya terlebih dahulu mengkhataamkan kepada seorang Guru yang kompeten. Syekh Ridwan al-Uqba membaca Al-Qur'an dan qira'at kepada Syekh Zaki Abu al-Barakat, Syekh an-Nur Abu al-Hasan Ali al-Dumairi al-Maliki, Syekh Ismail al-Anbabi dan lain-lain. Sedangkan Syekh Thahir al-Nuwairi membaca kepada Abu Abdillah al-Hariri, Syekh an-Nur al-Habibi, Syekh Ibnu Ayyasy dan lain-lain. Sehingga sah-sah saja pemberian ijazah sanad seperti ini kepada keduanya karena kualitas, kredibilitas dan kapasitas yang dimiliki tidak terbantahkan, disamping telah mengkhataamkan terlebih dahulu kepada Guru yang lain. Penulisan dan penisbatan nama Ibnu al-Jazari dalam sebuah ijazah sanad bisa jadi karena faktor ketenaran beliau dan menjadi rujukan ulama pada masa itu dalam bidang qira'at hingga mendapatkan julukan "Khatimah

al-Muhaqqiqin”, pamungkas para peneliti. Termasuk dalam kategori metode talaqqi seperti ini adalah “ijazah bi al-munawabah”, yaitu pengajian Al-Qur’an berbentuk halaqah. Setiap murid membaca Al-Qur’an/qira’at secara bergiliran yang dipandu dan dikoreksi oleh seorang Guru dan murid lain yang menyimak ikut aktif mengoreksi bacaan temannya. Seorang murid yang mendengarkan bacaan temannya tercatat layakanya membaca.

وَهِيَ مِنْ إِحْدَى الطُّرُقِ الَّتِي أُجَازَ بِهَا الشَّيْخُ بَكْرِي الطَّرَائِشِي رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى

Metode seperti ini dipraktikkan oleh sebagian masyayikh di Timur Tengah, termasuk Syek Bakri al-Tharabisyi (w. 1433 H- 2012 M). Namun di akhir hayatnya, beliau mencabut ijazah metode seperti ini karena banyak yang menyalahgunakan untuk kepentingan yang tidak selaras dengan nilai-nilai ajaran Al-Qur’an.

f. Ijazah bil mukatabah

سَادِسًا : (الإِجَازَةُ بِالْمَكَاتِبَةِ) وَهُوَ أَنْ يُرْسِلَ الشَّيْخُ إِجَازَةً لِلطَّالِبِ وَإِنْ لَمْ يَلْقَهُ
وَلَمْ يَسْمَعْ مِنْهُ حَرْفًا وَاحِدًا ؛ لثِقْتِهِ فِي أَهْلِيَّتِهِ
وَهُوَ كَمِثْلِ إِجَازَةِ الشَّيْخَيْنِ الْحُسَيْنِيِّ وَالضَّبَّاعِ لِلشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ قُوَيْدِرِ الْعُرَيْبِيِّ
بِالْقِرَاءَاتِ الْأَرْبَعِ عَشْرَةَ وَلَا يَعْرِفُ أَحَدَ الطَّرْفَيْنِ الْآخِ

Seorang guru mengirimkan ijazah kepada muridnya meskipun tidak bertemu dan mendengarkan darinya walau satu huruf. Pemberian ijazah ini karena kepakaran dan kemahiran seorang dalam bidang ilmu qira’at. Seperti pemberian ijazah qira’at 14 dari Syekh Ali al- Dhabba’ (w. 1389 H – 1961 M) kepada Syekh Abdur Qadir Quwaidir al-Urbili (w. 1369 H – 1900 M) meskipun keduanya tidak pernah bertemu.(Pasha n.d.)

وَأَمَّا مَنْ طَلَبَهَا وَمَنْ يَكُنْ قَدْ خَتَمَ مِنْ قَبْلِهَا أَبَدًا ، فَلَنْ يَخْلُوَ مِنْ أَحَدٍ أَمْرَيْنِ

Adapun siapa yang meminta ijazah tersebut tanpa sebelumnya menamatkan Al- Quran di hadapan seorang Syaikh sama sekali, maka hukumnya ada dua pendapat:

1) Haram secara mutlak. Ini pendapat Al-Hamdzani

التَّحْرِيمُ مُطْلَقًا بَلْ جَعَلَهُ مِنْ أَكْبَرِ الْكَبَائِرِ وَهُوَ اخْتِيَارُ الْهَمْدَانِيِّ صَاحِبِ
غَايَةِ الْإِخْتِصَارِ

2) Tawaqquf (diam/ tidak memberikan hukum) terhadap keadaan ini. Namun tetap mensyaratkan kemampuan dari penerima ijazah. Ini adalah pendapat Ibnul Jazariy. Dimana beliau juga telah memberikan ijazah sebagian Al- Quran kepada murid- muridnya disebabkan kemampuannya.

التَّوَقُّفُ فِيهِ ، وَاشْتِرَاطُ أَهْلِيَّةٍ مُطْلَقَةٍ وَهُوَ اخْتِيَارُ ابْنِ الْجَزْرِيِّ ، كَأَهْلِيَّةِ تَلْمِيذِهِ
النُّوَيْرِيِّ شَارِحِ الطُّيْبَةِ وَغَيْرِهِ مِمَّنْ أُجِيزَ بَعْضُ الْقُرْآنِ عَنْ ابْنِ الْجَزْرِيِّ وَلَمْ يَقْرَأْ
بِهَا خَتْمَةً كَامِلَةً

Sanad Al-Qur'an menurut Ustadz Lukman Azizi (santri yang mendapatkan sanad) adalah silsilah dari guru ke guru sampai bersambung kepada nabi Muhammad SAW. Sanad itu adanya pewarisan hafalan Al-Qur'an 30 juz dari Rasulullah SAW, Sahabat, Tabiin, Tabiut tabi'in, para Imam Qira'ah (Qiraah Sab'ah), bersambung hingga generasi sekarang. Dengan adanya sanad maka keaslian dan keotentikan Al-Qur'an tetap terjamin sejak era hidupnya Nabi Muhammad SAW hingga hari kiamat kelak (Wahyuni and Syahid 2019).

Sanad Kiai Amiruddin al hafidz tersambung sampai Rasulullah SAW. Melalui guru beliau yang sangat mulia Kiai haji muhamad Said bin Ismail Sampang (wawancara). Kiai Muhammad Said adalah sosok ulama yang mencetak beberapa huffadz. Khususnya di kecamatan Mandangin kurang

lebih 700 huffadz. Penulis berhasil mendapatkan lembaran jalur sanad al-Qur'an milik Kiai Amiruddin al hafidz, berikut silsilah sanad beliau hingga ke Nabi Muhammad :

- (1) Nabi Muhammad SAW
- (2) Zaid Bin Tsabit, Ali Bin Abi Thlaib, Utsman Bin Affan, Ubai Bin Ka'ab, Abdullah Bin Mas'ud
- (3) Zair Bin Hubaisy
- (4) Abu Abdir Rahman
- (5) Imam Ashim
- (6) Imam Hafsh
- (7) Ali Bin Muhammad Ubaid
- (8) Ahmad Sahlul Asnati
- (9) Ali Bin Abi Hasan
- (10) Thahir Bin 'Iliyyun
- (11) Ustman Bin Sa'ad
- (12) Abu Daud Sulaiman
- (13) Ali Bin Muhammad Bin Hudail
- (14) Muhammad Ayyub Al Ghoni, Abu Abdillah Muhammad Bin Sa'ad
- (15) Ahmad Bin Ali Bin Yahya 'Aunal Hashor
- (16) Abu Muhammad Bin Qosim Bin Ahmad
- (17) Waliduhu
- (18) Ahmad Bin Abdullah Al Husain
- (19) Abul Khoir Muhammad Al Jazari
- (20) Ahmad Bin Asadul Umyuti, Tohir Bin Muhammad An Naubari, Burhan Al Qolqosnadi, Abu Nuim Al Aqobi
- (21) Zakarial Anshori
- (22) Nashiruddin Thoilawi
- (23) Syahadah Al Yamani
- (24) Saifuddin Ad Dhoiriri
- (25) Sulthon Mazahi

- (26) Manshur Bin Ali
- (27) Ali Bin Sulaiman Dumtuhi
- (28) Ali Bashiri Baqlibuhu Hanafi
- (29) Muqri Muhammad Solih Mirdad
- (30) Abdur Rahman Al Ahdal
- (31) Umar Abdur Rasul
- (32) Abu Muhammad Irtadho Al Umri Al Fawi
- (33) Abdullah Kaujak
- (34) Ahmad Abul Khoir
- (35) Abdillah Ibni Ahmad Abul Khoir
- (36) Al Muqri Syekh Abdir Rosul
- (37) Abdil Hamid Mirdad
- (38) Kh Muhammad Sa'id Sampang
- (39) Kh Amiruddin

Proses mendapatkan sanad dalam menghafal al-Qur'an sangatlah ketat, untuk memastikan bahwa setiap santri dirasa pantas mendapatkannya. Dan cara mendapatkannya langsung ke KH Amiruddin untuk syarat mendapatkan sanad tersebut adalah sengan menghatamkan setoran hafalan 30 juz. Dengan begitu beliau menggunakan salah satu metode Ijazah "Aradh Faqath" (Ijazah setoran saja).

Hal ini selaras dari hasil wawancara dengan KH. Ubbad Yamin selaku Pengasuh Pondok pesantren Nurul Islam:

"untuk mendapatkan sanad tersebut yaitu dengan menghatamkan setoran bil ghoib 30 juz kepada kiai Amiruddin "

- a. Diantara murid dari KH Amiruddin yang mempunyai sanad ke beliau ada 3, Hal ini didapatkan dengan hasil wawancara dengan Hilmi Hannani (salah satu keturunan kh Amiruddin):

"kiai mempunyai santri yang diantaranya 1. Kh Yusuf Amiruddin (Putra KH Amiruddin), 2. Kh Mansyur (Probolinggo), 3. Kh Yahya (Jember)"

- b. Untuk sanad KH Amiruddin bisa di ijazahkan dengan beberapa syarat untuk saat ini, hal ini didapatkan dengan hasil wawancara kepada KH Ubbad Yamin:

“untuk sekarang syarat mendapatkannya yaitu dengan khatam setoran 30 juz dan selesai majlis 30 juz bil ghoib di pasarean KH Amiruddin dengan kesalahan max 3 dalam perjuznya, mengalami perubahan dikarenakan menyesuaikan dengan keadaan santri”

- c. Ada beberapa manfaat bagi santri penerima sanad, Hal ini didapatkan dengan hasil wawancara dengan Ustadz Khoirul Anas (salah satu santri penerima sanad):

“bukti kelulusan dalam menghafal Al Qur’an, mempertanggung jawabkan keilmuan Al Qur’an nyayang bersambung kepada Nabi Muhammad, dan untuk di tawassulkan setiap hari dalam men taqdir hafalan agar mendapatkan pahala dan barokah “

4. Sejarah Singkat KH Amiruddin dan Pondok Pesantren Nurul Islam

- a. Biografi KH Amiruddin

Kiai Amiruddin yg dikenal sebagai seorang hafidz atau penghafal al Qur’an adalah kelahiran sampang Madura putra kedua dari lima bersaudara, Putra dari kiai Bunyamin dengan istrinya nyai Timah yang memiliki putra putri diantaranya 1. Ny. Khasywah, 2. Kiai Amiruddin, 3. K. A. Hamid, 4. Ny. Husniyah alias Ny. Khor, 5. Kiai Ismail.

Jika dilihat dari nasabnya kiai Amiruddin adalah trah ke delapan dari kiai Aji Gunung yang dikenal sebagai ulama' besar dan seorang auliya' di Sampang, jika ditarik silsilahnya sebagaimana berikut kiai Amiruddin bin kiai Bunyamin bin kiai Syamsuddin bin kiai Abd Mughni bin kiai Abd Bashir bin kiai Jalaluddin bin kiai Abd Kabir bin k. Abd Alam alias k. Aji Gunung.

Kemudian Kiai Amiruddin alias Kiai Anten menikah hingga memiliki tiga istri yakni 1. Ny. Azmaniyah binti KH Jamaluddin bin K. Ruham Kembang kuning Pamekasan, 2. Ny. Khusniyah binti K. As'ariy Galis Pamekasan, 3. Ny. Qudsiyah binti K. Rafi' olean Situbondo, dengan dikaruniai 9 keturunan yakni 6 putra dan 3 putri masing masing dengan

istrinya yg pertama(ke 1).Ny. Azmaniyah binti Kiai Jamaluddin bin Kiai Ruham Kembang kuning Pamekasan (wafat pada 1953) dikaruniai 6 keturunan 4 putra 2 putri diantaranya: 1.Lora Fauzan, 2.Ny Badiyah (istri Kiai Sufyan yg pertama), 3.KH Husni, 4.KH Mahfudz, 5.Ny Aminah, 6.KH Yusuf. mereka semua lahir di Kembang kuning Pamekasan Madura.

Kemudian dengan istrinya yg kedua Ny.Khusniyah binti K.Asy'ari Galis Pamekasan (1952-1978) memiliki 3 keturunan 2 putra dan 1 putri diantaranya 1.KH Muwafiq 2.Ny Hj Masrurah,3.KH Faruq yg semuanya dilahirkan di Situbondo (Curah Saleh) sedangkan dengan istrinya yg ketiga Ny.Qudsiyah binti K.Rafi'i Olean Situbondo (1978-1980) tidak dikaruniai keturunan.(Situbondo n.d.)

b. Sejarah Singkat Pp Nurul Islam

Sekitar tahun 1947 Kiai Amiruddin membabat lahan tanah atas hibah seorang tokoh setempat yaitu milik H.Ramli yang merupakan hasil istihara beliau pada waktu itu menjadi pilihannya diantara tiga lokasi yang pernah diajukan kepada beliau, yakni tanah milik H.Baidawi yg berlokasi di selatan Masjid Nurul Huda Curah Saleh dan tanah milik H.Idris yang berlokasi di tanah wakaf kini MI Thariqun Najah setonggak serta tanah milik H.Ramli yang ditempatinya saat ini. Berada dikawasan yang sepi penuh dengan semak blukar diatas tanah yang keras dan tandus jauh dari perumahan penduduk saat itu.

Namun Kiai Amiruddin tetap semangat membabat kawasan tersebut bersama warga masyarakat diantaranya sdr.Sungkap, Sanusi dan H.Asa'riy untuk menjalankan misinya sesuai dengan petunjuk Kiai Syamsul Arifin Sukorejo kepadanya yaitu mendirikan Mushallah putra atas bantuan ayahanda H. Baidawi. Sedangkan Ny Azmaniyah bersama putra putrinya masih titipkan berada di Sukorejo. Kemudian Kiai Syamsul Arifin membelikan rumah kayu untuk Kiai Amiruddin dan keluarganya untuk tempat kediamannya di Curah Saleh, yg sebelumnya Kiai Amir masih

belum mempunyai tempat tinggal. Rumah tersebut dibeli dari orang Arjasa oleh Kiai Syamsul Arifiin pada waktu itu

Tidak lama kemudian Ny Azmaniyah bersama putra putrinya dibawa ke curah saleh untuk menempati rumah tersebut. Ada juga bantuan pada Kiai Amir berupa rumah kayu dari orang pokaan Kapongan. Para Santri beliau yang pertama kali adalah santri colokan diantaranya H.Baidawi, H.Asariy, H.Mashudi, K.Suhaitong, K.Jumari dll. Seiring dengan berjalannya waktu santri beliau bertambah sampai 100 orang. Sehingga beliau mulai mengatur waktu untuk mengajar membimbing para santrinya yang semakin banyak itu. Untuk Waktu Maghrib hingga habis Isyak adalah taqir (setoran hafalan) para santri menyeter bacaan satu persatu sedangkan waktu di Madrasah dengan kapasitas tiga kelas masuk habis Shalat dhuhur hingga waktu Ashar, itupun dibimbing dan diajari sendiri oleh pengasuh Kiai Amiruddin hingga Madrasah mempunyai tenaga sendiri.

Kemudian sekitar tahun 1952/53 Kiai Amir ngunduh mantu yang pertama kalinya yaitu KH Ach Sufyan dinikahkan dengan putri beliau Ny Badiyah, disaat itulah para santri di PP Nurul Islam berkembang pesat hingga tembus 200 orang sehingga tanah milik H.Ramli yang semula dihibahkan separuh akhirnya dihibahkan semua kepada Kiai Amiruddin berkah dapat menantu Kiai Ach Sufyan Namun ketika Kiai Ach Sufyan pindah ke Seletreng sekitar tahun 1955 para santri di Nurul Islam mulai menurun seperti semula yakni hanya 100 orang. Kemudian Kiai Sufyan dawuh *"pondok ini walau tidak banyak santrinya tapi alam sungguh bahagia"*

Kemudian pada 1978 beliau berduka atas wafatnya istri beliau yg kedua Ny Khusniyah yang di makamkan di muqbarah atau asta curah saleh. Berselang 40 hari wafatnya Ny Husniyah, Kiai Amiruddin menikah lagi dengan Ny Qudsiyah binti K.Raffi Olean Situbondo hingga wafat beliau pada hari sabtu 17 Rajab 1400 H / 1 Juni 1980 akibat kecelakaan di Jl Raya Kapongan Depan Timur Kantor Pertanian pada Jumat siang dan meninggal

pada Sabtu di Rumah Sakit Bondowoso. Tonggak estafet kedua PP Nurul Islam Corasaleh yang disampai langsung oleh KHR As'ad Syamsu Arifin atas nama keluarga besar alm.KH Amiruddin setelah pemakamannya adalah menunjuk KH Yusuf Amir sebagai pengasuh ke dua sampai wafatnya tahun 2001 Kemudian estafet ketiga disampaikan oleh KH Ach Sufyan di tahun 2001 ketika usai pemakaman Kiai Yusuf Amir atas nama keluarga alm menunjuk KH Ubbad Yusuf sebagai pengasuh ketiga PP Nurul Islam Curah Saleh sampai saat ini.

D. Simpulan

Dalam dunia hafiz sanad dapat diartikan sebagai jaringan atau silsilah seorang hafiz yang diurutkan dari nabi Saw sampai guru tahfiz yang ada. Sanad Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sanad tahfiz, yaitu mata rantai seorang hafiz dengan guru tahfiznya sampai bertemu dengan sumber pertama yaitu Rasulullah Saw. Dalam pemberian ijazah Al-Qur'an dan qiraat tidaklah satu bentuk saja, melainkan bermacam-macam, yakni: ijazah 'aradh wa sama'an, ijazah 'aradh faqath, ijazah sima'an faqath, ijazah ikhtibar, ijazah biba'dh al-Qur'an, ijazah bil mukatabah. Adapun metode pemberian sanad Al-Qur'an di pondok pesantren Nurul Islam termasuk satu metode yang diterapkan dari enam metode, yaitu Ijazah 'Aradh faqath artinya, seorang santri membaca kepada seorang guru sampai khatam tanpa harus menyimak bacaan guru terlebih dahulu. Dalam hasil penelitian ini sanad Al-Qur'an yang dimiliki KH Amiruddin melalui gurunya yaitu KH Muhammad Sa'id sampang dengan menempati urutan sanad yang ke-38.

E. Daftar Pustaka

Anon. n.d. "Filologi Sanad Dan Jaringan Ulama' Nusantara."

Antasari Banjarmasin, Uin. n.d. "Sanad Pengajar Al-Qur'an Di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Kota Banjarmasin Dan Sekitarnya (Studi Metode Dan Jalur Periwiyatan Sanad Al-Qur'an) Fakhrie Hanief." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22(1):2549–3752. doi: 10.18592/jiiu.

Arif, Achmad Zainuri, Soedjarwo Soedjarwo, and Erny Roesminingsih. (2022). "Strategi Pemasaran Melalui Rebranding Di SD Muhammadiyah 24 Surabaya."

Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan 22(1):29. doi: 10.30651/didaktis.v22i1.11147.

Deviyanti, Deviyanti, and Kusumo Bintoro. (2021). "Analisis Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Melalui Reformasi Birokrasi Menuju Wilayah Bebas Korupsi Dan Wilayah Birokrasi Bersih Dan Melayani (WBK/WBBM)." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6(6):2679. doi: 10.36418/syntax-literate.v6i6.3104.

Fardani, Muhammad, and Hamzah Hamzah. (2023). "Implementasi Metode Pemberian Sanad Al-Qur'an Di Pondok Pesantren An-Nur Litahfizil Qur'an Kabupaten Bogor." *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 4(1):1–16. doi: 10.59622/jiat.v4i1.75.

Faza MB, Abda Billah. (2019). "Metodologi Pengembangan Living Hadits Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Agama* 20(1):142–59. doi: 10.24090/jpa.v20i1.2019.pp142-159.

Hadi, Abdul. (2019). "Imam Al Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Ilmu Jiwa." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 1(01):1–13. doi: 10.34005/tahdzib.v1i01.421.

Hidayah, Nurul. (2016). "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4(1):63–81. doi: 10.21274/taalum.2016.4.01.63-81.

Hidayati, Taufikurrahman Fitri, and Dina Mardiana. (2019). "Internalisasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali Di Pondok Pesantren: Determinasi Makna Di Era Disruptif 4.0." 266–79.

Muhammad, Amin. (2019). "Tradisi Mujāhadah Tahfīz Al-Qur'ān Di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Qur'an)." *Dirosat* 2(2):34–148. doi: 10.28944/dirosat.v2i2.106.

Nahdlatul, Tahfidz, Q. U. R. An, and Putri Kudus. 2023. "Tradisi Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Nahdlatul Qur'an Putri Kudus."

Nugraheni, Euis Nur Fu'adah dan Yumidiana Tya. (2020). "Hadis Kepemimpinan Perempuan: Penerapan Metode Qira'ah Mubadalah." *Malan: Journal of Islam and Muslim Society* 2(2):134–46.

Nursyamsiyah, Siti. (2018). "Otoritas Kyai Pengasuh Di Pondok Pesantren Al-Fanani Universitas Muhammadiyah Jember." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):85–97. doi: 10.32528/tarlim.v1i2.1703.

Pasha, Majid bin Hassan bin Wasfi Shamsi. n.d. "Metode Sanad."

Qudsy, Saifuddin Zuhri. (2016). "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi."

Jurnal Living Hadis 1(1):177. doi: 10.14421/livinghadis.2016.1073.

Rasyidi, Ahyar Husnul Yaqin. n.d. "PROFILE DAN SEJARAH PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI KALIMANTAN SELATAN."

Situbondo, Curah Saleh. n.d. "Kiai Amiruddin Bin Kiai Bunyamin Pendiri & Pengasuh Pertama Ponpes Nurul Islam Curah Saleh – Situbondo."

Tumangkeng, Steeva Yeaty Lidya, and Joubert B. Maramis. (2022). "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 23(1):14–32.

Utama, Mega Kurnia, and Damajanti Kusuma Dewi. (2015). "Life History Proses Perubahan Diri Mantan Narapidana Residivis." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 6(1):18. doi: 10.26740/jppt.v6n1.p18-34.

Wahyuni, Ajeng, and Akhmad Syahid. (2019). "Tren Program Tahfidz Al-Qur' an Sebagai Metode Pendidikan Anak 87-97."

Young, Leslie. (1992). "Sexual Abuse and the Problem of Embodiment." *Child Abuse and Neglect* 16(1):89–100. doi: 10.1016/0145-2134(92)90010-O.